

Makna Istifhām pada Surah Al-Qāri‘ah Ayat 1–3 dalam Tafsir Al-Kasysyāf Karya Imam Al-Zamakhsyari

Niswa Mawaddah, Hasan Bakti Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Indonesia

Email : niswamawaddah164@gmail.com

Abstract

*The repeated use of istifhām in the opening three verses of Surah al-Qāri‘ah is often understood as literal questioning, although the structure performs rhetorical functions related to the portrayal of the Day of Judgment. Previous studies have generally examined istifhām in the Qur‘an broadly or discussed the interpretive methodology of al-Kasysyāf, while the relationship between glorification and the dimension of warning in Surah al-Qāri‘ah verses 1–3 remains insufficiently explored. This study analyzes al-Zamakhsyari’s interpretation of istifhām in these verses and explains the dimension of tahdīd that emerges when his interpretation is examined within the textual context. The study employs a qualitative library research approach. Primary data were obtained from Tafsir al-Kasysyāf, while secondary data consisted of relevant books and scholarly articles. The data were collected through documentation and examined using descriptive-analytical content analysis. The findings demonstrate that al-Zamakhsyari interprets the interrogative structure as *li al-ta‘zīm wa al-tafkhīm*, emphasizing the magnitude and terrifying nature of the Day of Judgment. Contextual analysis further reveals a dimension of tahdīd manifested through epistemic, eschatological-cosmic, and socio-theological warnings. These findings broaden the understanding of Qur‘anic interrogative rhetoric and clarify the relationship between rhetorical structure and eschatological warning.*

Keywords: *Istifhām, Surah al-Qāri‘ah, Tafsir al-Kasysyāf, Tahdīd*

Abstrak

Pengulangan bentuk *istifhām* pada tiga ayat pembuka Surah al-Qāri‘ah sering dipahami sebagai pertanyaan literal, padahal struktur tersebut mengandung fungsi retorik yang berkaitan dengan gambaran hari Kiamat. Kajian terdahulu umumnya membahas *istifhām* dalam Al-Qur‘an secara luas atau menguraikan metodologi Tafsir *al-Kasysyāf*, sedangkan hubungan antara makna pengagungan dan dimensi ancaman pada Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3 belum banyak dikaji secara khusus. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan al-Zamakhsyari terhadap *istifhām* pada ayat-ayat tersebut serta menjelaskan dimensi *tahdīd* yang terbentuk ketika pemaknaan itu dibaca dalam konteks ayat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Data primer bersumber dari Tafsir *al-Kasysyāf*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Zamakhsyari memaknai *istifhām* tersebut sebagai *li al-ta‘zīm wa al-tafkhīm*, yaitu pengagungan dan pembesaran terhadap kedahsyatan hari Kiamat. Berdasarkan analisis konteks ayat, pemaknaan tersebut juga membentuk dimensi *tahdīd* berupa ancaman epistemis, eskatologis-kosmik, dan sosial-teologis. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi *istifhām* Al-Qur‘an sekaligus menegaskan hubungan antara struktur retorik dan pesan peringatan eskatologis.

Kata Kunci: *Istifhām, Surah al-Qāri‘ah, Tafsir al-Kasysyāf, Tahdīd*

A. Pendahuluan

Al-Qur‘an menyampaikan pesan melalui beragam struktur bahasa, baik dalam bentuk kalimat berita (*khabar*) maupun kalimat nonberita (*insyā’*). Salah satu bentuk *insyā’* yang banyak digunakan ialah *istifhām* atau kalimat tanya. Secara kebahasaan, *istifhām* dipahami sebagai permintaan untuk mengetahui sesuatu yang belum dipahami oleh penanya. Dalam ilmu *ma‘ānī*, *istifhām* termasuk bentuk *insyā’ ṭalabī* karena menunjukkan adanya tuntutan terhadap sesuatu yang belum diketahui ketika suatu tuturan disampaikan.¹ Akan tetapi, penggunaan *istifhām* dalam Al-Qur‘an tidak selalu ditujukan untuk memperoleh jawaban informatif. Bentuk pertanyaan tersebut dapat keluar dari makna asalnya dan menghasilkan fungsi retorik, seperti *taqrīr* atau penegasan, *inkār* atau pengingkaran, *ta‘zīm* atau pengagungan, *taḥqīr* atau penghinaan, *ta‘ajjub* atau keheranan, serta *tahdīd* atau ancaman.²

Salah satu penggunaan *istifhām* yang memiliki kekuatan retorik ditemukan dalam tiga ayat pembuka Surah al-Qāri‘ah yaitu ayat 1-3. Surah ke-101 tersebut termasuk kelompok surah Makkiyah dan terdiri atas sebelas ayat yang menggambarkan kedahsyatan hari Kiamat. Rangkaian *al-qāri‘ah*, *mā al-qāri‘ah*, dan *wa mā adrāka mā al-qāri‘ah* secara bertahap menyebut nama peristiwa, mempertanyakan hakikatnya, dan menegaskan keterbatasan manusia dalam menjangkau kedahsyatannya. Ayat pertama berbentuk penyebutan, sedangkan ayat kedua dan ketiga menggunakan struktur pertanyaan yang semakin intensif. Susunan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan kata *al-qāri‘ah* bukan sekadar pengulangan leksikal, tetapi menjadi bagian dari strategi retorik untuk membangun perhatian, ketegangan, dan kesadaran mengenai kepastian hari Kiamat. Penyebutan kata *al-qāri‘ah* secara berulang menunjukkan bahwa struktur ayat tidak hanya menyampaikan informasi mengenai hari kiamat, tetapi juga membangun ketegangan, rasa ingin tahu, dan kesadaran mengenai kedahsyatan peristiwa tersebut.³

Penggunaan bentuk pertanyaan dalam ayat tersebut menimbulkan persoalan penafsiran karena Allah sebagai pembicara memiliki pengetahuan sempurna mengenai sesuatu yang ditanyakan. Oleh karena itu, pertanyaan *mā al-qāri‘ah* dan *wa mā adrāka mā al-qāri‘ah* tidak dapat dipahami sebagai permintaan informasi. Bentuk tersebut perlu dibaca berdasarkan

¹ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawāhir al-balāghah fī al-ma‘ānī wa al-bayān wa al-badī‘* (Al-Maktabah al-‘Aşriyyah, 1999).

² Saida Gani dan Kholid Mootalu, “Tujuan penggunaan kalimat interogatif (al-istifhām) dalam Al-Qur‘an: Analisis balaghah,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 348–59, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.348-359.2024>; Ni‘matul Lisana dkk., “Kata tanya (istifhām) dalam Al-Qur‘an Juz 20: Analisis semantik,” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>.

³ Muhamad Erpian Maulana, “Istifhām dalam Surah Al-Qiyāmah: Suatu kajian kebahasaan,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2022): 80–99, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.185>.

konteks pembicaraan, karakter penerima pesan, dan gambaran kehancuran yang terdapat dalam ayat-ayat berikutnya.⁴ Dalam kajian balagh, perubahan fungsi pertanyaan dari makna literal menuju makna retorik ditentukan oleh konteks ayat dan tujuan komunikatif tuturan. *Istifhām* Al-Qur‘an dengan demikian dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian, menggugah kesadaran, menegaskan kepastian, atau memberikan peringatan kepada penerima pesan.⁵

Pemaknaan terhadap kepadatan retorik Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3 membutuhkan pendekatan yang memberikan perhatian terhadap hubungan antara struktur bahasa dan tujuan makna. Tafsir *al-Kasasyāf* dipilih karena dikenal memiliki corak *lughawī* yang kuat serta memberikan perhatian besar terhadap aspek gramatika, semantik, balagh, dan kemungkinan makna metaforis dalam ayat Al-Qur‘an.⁶ Penafsirannya tidak hanya menguraikan arti kosakata, tetapi juga menelaah alasan pemilihan bentuk bahasa serta pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat. Karakter tersebut menjadikan *al-Kasasyāf* relevan untuk menjelaskan fungsi retorik *istifhām* dalam Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3.⁷

Karakter linguistik Tafsir *al-Kasasyāf* menjadikannya relevan untuk menguraikan makna *istifhām* pada Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3. Dalam penafsiran ayat tersebut, struktur *mā al-qāri‘ah* dipahami sebagai pertanyaan yang berfungsi *li al-ta‘zīm wa al-tafkhīm*, yaitu mengagungkan dan membesarkan perkara yang dibicarakan. Struktur *wa mā adrāka mā al-qāri‘ah* memperkuat kesan kedahsyatan sekaligus menunjukkan bahwa hakikat peristiwa tersebut berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Pengulangan pertanyaan membentuk peningkatan intensitas makna: dimulai dengan penyebutan nama, dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai hakikatnya, kemudian diperkuat melalui penegasan mengenai keterbatasan manusia dalam memahaminya.⁸

Penelitian terdahulu mengenai *istifhām* umumnya membahas pengertian, perangkat, dan ragam makna retoriknya dalam sejumlah ayat atau bagian tertentu dalam Al-Qur‘an. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa *istifhām* dapat menghasilkan beragam makna kontekstual

⁴ Vina Amelia dan Hany Handayani, “Tinjauan Kalam Insha‘i dalam Al-Quran Surah Al-Qor’ah: Analisis Makna Istifham,” *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 151–56, <https://doi.org/10.71456/jis.v2i3.1103>.

⁵ Ade Nurdianto, “Istifham dalam Al-Qur‘an: Studi analisa balaghah,” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016): 39–52, <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2349>.

⁶ A. Mulyaden dkk., “Manhaj Tafsir al-Kasasyāf karya al-Zamakhsyari,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>; Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar, “Kajian analitik dan epistemik terhadap corak lughawī dan kecenderungan i‘tizālī Tafsir al-Kasasyāf,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11410>.

⁷ Ahmad Fajar, “Tafsir al-Qur‘ān Corak Sastrawi dan Teologis: Studi Kritis Tafsir al-Kasasyāf Karya al-Zamakhsyari pada Ayat-Ayat Muḥkam-Mutasyābih,” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2020): 36–63, <https://doi.org/10.52593/klm.01.1.03>; A. Labib, “Analysis the masterpiece of al-Zamakhsyari: Al-Kasasyāf and its influence on Qur‘anic interpretation,” *Hikmah* 19, no. 1 (2023): 65–80, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v19i1.224>.

⁸ Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyāf ‘an Haqā‘iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta‘wīl*, 3 ed., vol. 4 (Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987).

dan tidak terbatas pada fungsi meminta jawaban.⁹ Sementara itu, penelitian mengenai Tafsir *al-Kasasyāf* lebih banyak membahas metode penafsiran, karakter kebahasaan, corak teologis, penggunaan takwil, serta penafsiran ayat-ayat *muḥkam dan mutasyābih*.¹⁰ Kajian-kajian tersebut telah memberikan dasar untuk memahami posisi *al-Kasasyāf* dalam tradisi tafsir, tetapi belum secara khusus menghubungkan makna *ta‘zīm* dan *tafkhīm* pada Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3 dengan dimensi *tahdīd* yang terbentuk melalui konteks eskatologis surah tersebut. Dimensi ancaman muncul melalui pengulangan, peningkatan intensitas pertanyaan, dan penggambaran keterbatasan manusia dalam memahami kedahsyatan hari kiamat. Dengan demikian, *istifhām* dalam ayat tersebut tidak hanya mengagungkan peristiwa kiamat, tetapi juga mengandung peringatan yang menggugah kesadaran manusia terhadap pertanggungjawaban akhirat.¹¹

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang untuk membedakan secara tegas antara makna yang secara langsung dikemukakan dalam Tafsir *al-Kasasyāf* dan hasil analisis kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini. Makna *ta‘zīm* dan *tafkhīm* merupakan penjelasan langsung terhadap fungsi pertanyaan dalam ayat, sedangkan *tahdīd* diposisikan sebagai dimensi makna yang dapat direkonstruksi dari objek yang diagungkan, gambaran kehancuran pada ayat-ayat berikutnya, dan kondisi penerima pesan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan hubungan antara pengagungan retorik dan pesan ancaman serta pengelompokan dimensi *tahdīd* ke dalam bentuk epistemis, eskatologis-kosmik, dan sosial-teologis. Pembagian tersebut merupakan hasil analisis penelitian dan bukan istilah yang secara langsung dirumuskan oleh al-Zamakhshari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan penggunaan *istifhām* pada Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3, menjelaskan pemaknaannya dalam Tafsir *al-Kasasyāf*, dan menguraikan dimensi *tahdīd* yang muncul ketika makna *ta‘zīm* dan *tafkhīm* dibaca berdasarkan konteks keseluruhan ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Sumber primer penelitian adalah Tafsir *al-Kasasyāf*, khususnya penafsiran Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3, sedangkan sumber sekundernya berupa buku dan artikel ilmiah mengenai *istifhām*, balaghah, dan metodologi tafsir. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mencatat, menyeleksi, dan mengelompokkan informasi yang relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif-analitis melalui identifikasi teks penafsiran, penguraian fungsi *istifhām*, pembacaan konteks

⁹ Amelia dan Handayani, “Tinjauan Kalam Insyā’i dalam Al-Quran Surah Al-Qor’ah”; Nurdianto, “Istifham dalam Al-Qur’an: Studi analisa balaghah.”

¹⁰ Fajar, “Tafsir al-Qur’ān Corak Sastrawi dan Teologis: Studi Kritis Tafsir al-Kasasyāf Karya al-Zamakhshari pada Ayat-Ayat Muḥkam-Mutasyābih”; Efin Faridho dan Abusiri, “Klasifikasi Ayat-Ayat Muḥkam dan Mutasyābih Menurut Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasasyāf,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 31–47, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i1.179>.

¹¹ Najiyah Nur Ismirah dkk., “Asalib Istifham dalam Al-Qur’an Al-Karim Juz 11–12: Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah,” *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2025): 58–75.

ayat, perbandingan dengan penelitian terkait, serta penarikan kesimpulan mengenai hubungan antara pengagungan retorik dan dimensi ancaman.

B. Pembahasan

1. Struktur Istifhām dalam Surah Al-Qāri‘ah Ayat 1–3

Surah al-Qāri‘ah merupakan surah ke-101 dalam susunan mushaf Al-Qur‘an, terdiri atas sebelas ayat, dan termasuk kelompok surah Makkiyah. Pokok kandungannya menggambarkan kedahsyatan hari Kiamat, keadaan manusia dan alam semesta ketika peristiwa tersebut terjadi, serta pembalasan yang diterima manusia berdasarkan berat atau ringannya timbangan amal. Tiga ayat pembukanya berbunyi:

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَا أَزْوَاجُ مَا الْقَارِعَةُ ۚ

Artinya: “Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?” (Q.S. al-Qāri‘ah [101]: 1-3).¹²

Kata *al-qāri‘ah* berasal dari akar kata *qara‘a–yaqra‘u* yang bermakna mengetuk, memukul, atau mengguncang dengan keras. Kata tersebut digunakan sebagai salah satu nama hari Kiamat karena peristiwanya mengguncang hati manusia dan menghancurkan keteraturan alam semesta. Penamaan ini sejalan dengan nama-nama hari Kiamat lainnya dalam Al-Qur‘an, seperti *al-Hāqqah*, *al-Ghāsyiyah*, *al-Šākhkhaḥ*, dan *al-Ṭāmmah*. Masing-masing nama menampilkan karakter tertentu dari peristiwa akhir zaman, sedangkan *al-qāri‘ah* menekankan unsur guncangan, ketukan yang keras, dan keterkejutan yang ditimbulkan oleh kedatangannya.¹³

Struktur tiga ayat pembuka tersebut memperlihatkan peningkatan intensitas makna. Ayat pertama menyajikan kata *al-qāri‘ah* sebagai pembukaan tunggal yang langsung mengarahkan perhatian pembaca kepada suatu peristiwa besar. Ayat kedua menggunakan kata tanya *mā* untuk mempertanyakan hakikat peristiwa tersebut. Ayat ketiga memperkuatnya melalui susunan *wa mā adrāka*, yang menempatkan penerima pesan pada posisi tidak mampu mengetahui sepenuhnya kedahsyatan peristiwa yang sedang dibicarakan. Susunan ini membentuk gerak retorik dari penyebutan, pertanyaan, hingga penegasan mengenai keterbatasan pengetahuan manusia.

Pengulangan kata *al-qāri‘ah* tidak berfungsi sebagai pengulangan biasa. Apabila kata tersebut diganti dengan kata ganti, kekuatan retorik yang dihasilkan akan berkurang. Penyebutan nama yang sama sebanyak tiga kali mempertahankan pusat perhatian pembaca sekaligus memperkuat kesan mengenai besarnya perkara yang dibicarakan. Pola

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an, 2019).

¹³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā‘iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta‘wīl*, vol. 4.

serupa ditemukan dalam Surah al-Hāqqah ayat 1–3, yang juga diawali dengan penyebutan nama hari Kiamat, diikuti pertanyaan mengenai hakikatnya, dan diakhiri dengan susunan *wa mā adrāka*. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya pola retorik Al-Qur'an dalam memperkenalkan peristiwa eskatologis yang berada di luar pengalaman langsung manusia.¹⁴

Ayat keempat dan kelima memberikan penjelasan mengenai alasan peristiwa tersebut diperkenalkan melalui struktur yang kuat. Manusia digambarkan seperti anai-anai yang bertebaran, sedangkan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Ayat keenam sampai kesebelas kemudian mengalihkan perhatian kepada penimbangan amal dan perbedaan nasib manusia. Dengan demikian, ayat 1–3 berfungsi sebagai pembukaan retorik bagi gambaran kehancuran kosmik dan pertanggungjawaban moral yang dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa makna pertanyaan dalam tiga ayat pembuka tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur surah.

2. Istifhām Majāzī dalam Perspektif Balagh Al-Qur'an

Secara etimologis, *istifhām* berasal dari akar kata *fahima* yang berarti memahami. Penambahan pola *istaf'ala* membentuk pengertian meminta pemahaman atau pengetahuan mengenai sesuatu yang belum diketahui. Dalam ilmu *ma'ānī*, *istifhām* termasuk bentuk *insyā' talabī*, yaitu tuturan yang mengandung tuntutan terhadap sesuatu yang belum diperoleh pada saat tuturan disampaikan. Makna dasar tersebut menempatkan pertanyaan sebagai sarana memperoleh informasi dari pihak yang dianggap mengetahui jawabannya.¹⁵

Meskipun demikian, struktur pertanyaan tidak selalu digunakan untuk memperoleh informasi. Konteks pembicaraan dapat mengalihkan *istifhām* dari makna hakiki menuju makna *majāzī* atau retorik. Peralihan tersebut melahirkan sejumlah fungsi, seperti *nafy* atau peniadaan, *inkār* atau pengingkaran, *taqrīr* atau penegasan, *ta'ajjub* atau keheranan, *tahqīr* atau penghinaan, *ta'zīm* atau pengagungan, dan *tahdīd* atau ancaman. Penentuan fungsi tersebut tidak hanya bergantung pada perangkat pertanyaan yang digunakan, tetapi juga pada susunan kalimat, objek pembicaraan, hubungan antara pembicara dan penerima pesan, serta konteks ayat secara keseluruhan.¹⁶

¹⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, vol. 4.

¹⁵ Al-Hasyimi, *Jawāhir al-balāghah fī al-ma'ānī wa al-bayān wa al-badī'*; Ali bin Salih bin Abd al-Fattah Al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-balaghah al-wadihah: Al-bayan wa al-ma'ani wa al-badi' li al-madaris al-thana'iyah*. (Dar al-Ma'arif, t.t.); Al-Qazwini, *Al-idah fī 'ulum al-balaghah: Al-ma'ani wa al-bayan wa al-badi'* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

¹⁶ Amelia dan Handayani, "Tinjauan Kalam Insyā'i dalam Al-Quran Surah Al-Qorī'ah"; Nurdianto, "Istifham dalam Al-Qur'an: Studi analisa balaghah."

Kata *mā* pada susunan *mā al-qāri'ah* secara gramatikal digunakan untuk menanyakan hakikat sesuatu. Akan tetapi, pertanyaan tersebut tidak mungkin dipahami sebagai permintaan informasi karena pembicara dalam ayat adalah Allah yang mengetahui hakikat hari Kiamat. Pertanyaan itu diarahkan kepada manusia yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai peristiwa tersebut. Dengan demikian, fungsi pertanyaan bergeser dari permintaan informasi menjadi sarana untuk menggugah perhatian serta menegaskan bahwa objek yang dibicarakan merupakan perkara besar yang tidak dapat dipahami melalui pengalaman manusia sehari-hari.

Susunan *wa mā adrāka mā al-qāri'ah* memperkuat pergeseran tersebut. Frasa *mā adrāka* tidak hanya menanyakan apakah penerima pesan mengetahui sesuatu, tetapi juga membangun kesadaran mengenai keterbatasan pengetahuannya. Pertanyaan ini membawa pembaca untuk menyadari bahwa gambaran hari Kiamat tidak dapat disamakan dengan peristiwa biasa. Penerima pesan diarahkan menunggu penjelasan pada ayat-ayat berikutnya, sehingga struktur pertanyaan berfungsi sebagai pengantar bagi pengungkapan keadaan manusia, kehancuran gunung, penimbangan amal, dan neraka *Hāwiyah*.

Fungsi *ta'zīm* dan *tahdīd* dalam struktur tersebut memiliki hubungan, tetapi keduanya tidak identik. *Ta'zīm* berhubungan dengan pembesaran atau pengagungan terhadap perkara yang dibicarakan, sedangkan *tahdīd* berhubungan dengan peringatan mengenai konsekuensi yang akan diterima oleh penerima pesan. Makna *ta'zīm* muncul secara langsung dari bentuk pertanyaan dan pengulangannya. Dimensi *tahdīd* muncul ketika pengagungan tersebut dihubungkan dengan objek yang dibicarakan, yaitu kehancuran alam, penimbangan amal, dan pembalasan akhirat. Oleh karena itu, makna ancaman tidak hanya ditentukan oleh perangkat *istifhām*, tetapi terbentuk melalui hubungan antara struktur retorik dan konteks eskatologis surah.

3. Makna Ta'zīm dan Tafkhīm dalam Tafsir Al-Kasasyāf

Tafsir *al-Kasasyāf* dikenal sebagai karya yang memberikan perhatian besar terhadap dimensi bahasa, gramatika, sastra, dan balagh Al-Qur'an. Pendekatan tersebut memungkinkan struktur ayat dianalisis tidak hanya berdasarkan arti leksikal, tetapi juga berdasarkan susunan kata, konteks tuturan, dan tujuan retoriknya. Meskipun karya ini memiliki kecenderungan teologis Mu'tazilah, analisis kebahasaannya tetap menjadi

rujukan penting dalam perkembangan tafsir dan memengaruhi berbagai karya sesudahnya.¹⁷

Susunan *mā al-qāri‘ah* dijelaskan sebagai pertanyaan mengenai perkara apakah sebenarnya *al-qāri‘ah* itu atau *ayyu syai‘in hiya al-qāri‘ah*. Pertanyaan tersebut berfungsi *li al-ta‘zīm wa al-tafkhīm li sya’nihā*, yaitu mengagungkan dan membesarkan keadaan hari Kiamat. Penjelasan ini menegaskan bahwa kata tanya *mā* tidak digunakan untuk meminta definisi atau jawaban informatif, tetapi untuk membangun kesan bahwa peristiwa yang disebutkan mempunyai kedudukan dan kedahsyatan yang luar biasa.¹⁸

Makna *ta‘zīm* menunjukkan bahwa hari Kiamat ditempatkan sebagai perkara yang sangat besar, sedangkan *tafkhīm* menekankan pembesaran kesan yang ditimbulkan dalam kesadaran penerima pesan. Kedua fungsi tersebut saling berkaitan. Pengagungan menyangkut kedudukan objek yang dibicarakan, sementara pembesaran menyangkut efek retorik yang dibentuk oleh susunan ayat. Penyebutan kata *al-qāri‘ah* secara berulang menjadikan pembaca tidak dapat segera berpindah dari objek tersebut dan terus diarahkan untuk memikirkan hakikat serta konsekuensinya.

Ayat ketiga memperkuat efek yang telah dibentuk pada ayat kedua. Susunan *wa mā adrāka mā al-qāri‘ah* berfungsi menegaskan kedahsyatan dan menambah kengerian peristiwa tersebut. Ungkapan ini tidak menunjukkan bahwa hari Kiamat sama sekali tidak dapat dijelaskan, sebab ayat-ayat sesudahnya tetap memberikan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan manusia sebelum menerima penjelasan wahyu tidak memadai untuk membayangkan besarnya kejadian itu. Wahyu memberikan gambaran yang dapat dipahami manusia, tetapi hakikat keseluruhan peristiwanya tetap melampaui pengalaman empiris manusia.¹⁹

Rangkaian ayat ini memperlihatkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh kata tanya, tetapi juga oleh pengulangan dan urutan penyampaiannya. Ayat pertama menyajikan nama peristiwa tanpa keterangan tambahan. Ayat kedua membentuk pertanyaan mengenai hakikatnya. Ayat ketiga mengalihkan pertanyaan kepada kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Setelah perhatian dan ketegangan retorik terbentuk, ayat keempat dan seterusnya memberikan gambaran kehancuran dan

¹⁷ Mulyaden dkk., “Manhaj Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhshari”; B. Putra, “Implementasi takwil dalam Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhshari,” *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 2 (2018): 71–83, <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.260>.

¹⁸ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, vol. 4.

¹⁹ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, vol. 4.

pembalasan. Susunan tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara pilihan bahasa dan penyampaian pesan eskatologis.

Penafsiran *ta‘zīm* dan *tafkhīm* juga sejalan dengan karakter umum Tafsir *al-Kasysyāf*, yang menempatkan bentuk kebahasaan sebagai pintu masuk untuk memahami pesan ayat. Analisis terhadap struktur pertanyaan tidak berhenti pada penentuan jenis perangkat *istifhām*, tetapi diarahkan kepada efek yang dihasilkan dalam diri penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa balagh Al-Qur‘an tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga berfungsi membentuk pemahaman, perhatian, dan sikap manusia terhadap kandungan wahyu.

4. Dimensi Tahdīd dalam Istifhām Surah Al-Qāri‘ah

Makna *tahdīd* dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai istilah yang secara langsung digunakan dalam penafsiran Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3. Penjelasan langsung dalam Tafsir *al-Kasysyāf* menekankan fungsi *ta‘zīm* dan *tafkhīm*, yaitu mengagungkan serta membesarkan kedahsyatan hari Kiamat. Adapun dimensi *tahdīd* merupakan hasil analisis terhadap hubungan antara penafsiran tersebut, objek yang diagungkan, gambaran pada ayat-ayat berikutnya, dan posisi penerima pesan. Pembedaan ini diperlukan agar hasil interpretasi penelitian tidak disamakan dengan pernyataan yang secara langsung terdapat dalam sumber primer.²⁰

Dimensi pertama adalah ancaman epistemis. Ancaman ini terbentuk melalui penegasan mengenai keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami hakikat hari Kiamat. Susunan *wa mā adrāka* menempatkan manusia sebagai pihak yang tidak mampu mengetahui sepenuhnya kedahsyatan peristiwa tersebut tanpa penjelasan wahyu. Ketidakmampuan itu tidak sekadar menunjukkan kekurangan informasi, tetapi menggugah kesadaran bahwa terdapat realitas yang berada di luar pengalaman dan penguasaan manusia. Dalam konteks ini, pertanyaan retorik tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, tetapi untuk menegaskan kandungan pesan, memengaruhi keyakinan penerima, dan membentuk kesadaran mengenai keterbatasan dirinya.²¹

Ancaman epistemis juga dibentuk melalui penundaan penjelasan. Ayat pertama hanya menyebutkan nama *al-qāri‘ah*, sedangkan ayat kedua dan ketiga mengajukan pertanyaan sebelum gambaran peristiwa diberikan pada ayat-ayat berikutnya. Penundaan

²⁰ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, vol. 4.

²¹ Hadeel M. Al-Smadi, “Challenges in Translating Rhetorical Questions in the Holy Qur‘an: A Comparative Study,” *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 3 (2022): 583–90, <https://doi.org/10.17507/tpls.1203.19>; Rochmat Budi Santosa dkk., “Istifham in the stories in Alquran from the perspective of Speech Act Theory,” *Journal of Arts and Humanities* 5, no. 10 (2016): 30–39, <https://doi.org/10.18533/journal.v5i10.1027>.

tersebut menciptakan ketegangan dan mendorong penerima pesan menyadari ketidaktahuannya. Jawaban tidak diberikan dalam bentuk definisi konseptual, tetapi melalui gambaran manusia yang bertebaran, gunung yang dihancurkan, penimbangan amal, dan neraka *Hāwiyah*. Pertanyaan retorik dengan demikian mengarahkan perhatian pembaca kepada dampak dan konsekuensi peristiwa yang dibicarakan. Peralihan dari pertanyaan informatif menuju fungsi retorik semacam ini ditentukan oleh konteks, susunan kalimat, dan tujuan komunikatif ayat.²²

Dimensi kedua adalah ancaman eskatologis-kosmik. Makna *ta‘zīm* dan *tafkīhīm* pada ayat 1–3 memperoleh konteks konkret melalui gambaran kehancuran alam pada ayat 4–5. Manusia kehilangan keteraturan dan bergerak seperti laron yang beterbangan, sedangkan gunung yang selama ini menjadi simbol kekokohan berubah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Kontras tersebut memperlihatkan hilangnya tatanan alam yang dikenal manusia. Apabila gunung yang dipandang kukuh dapat dihancurkan, manusia tidak memiliki kekuatan untuk mencegah atau menghindari peristiwa tersebut. Perpaduan pengulangan, citraan kehancuran, struktur bunyi, dan ritme ayat memperkuat struktur semantis Surah al-Qāri‘ah sekaligus memperdalam pengaruhnya terhadap penerima pesan.²³

Ancaman eskatologis-kosmik tidak berhenti pada kehancuran alam, tetapi berlanjut kepada pertanggungjawaban manusia. Ayat 6–11 menggambarkan dua keadaan yang ditentukan oleh berat atau ringannya timbangan amal. Orang yang berat timbangan kebajikan memperoleh kehidupan yang memuaskan, sedangkan orang yang ringan timbangannya berakhir di *Hāwiyah*. Hubungan antara pembukaan retorik dan penutup surah menunjukkan bahwa kehancuran yang digambarkan bukan kehancuran tanpa tujuan. Kehancuran kosmik menjadi jalan menuju pengadilan moral yang menentukan nasib setiap manusia. Gambaran eskatologis dalam Al-Qur‘an dengan demikian tidak hanya menjelaskan kehidupan setelah kematian, tetapi juga membentuk kesadaran moral, mendorong ketaatan, dan mengingatkan manusia mengenai konsekuensi setiap perbuatannya.²⁴

Dimensi ketiga adalah ancaman sosial-teologis. Efek pertanyaan dalam tiga ayat pembuka dapat berbeda sesuai dengan sikap penerima pesan. Bagi pihak yang mengingkari hari Kiamat, pengulangan *al-qāri‘ah* berfungsi sebagai peringatan mengenai

²² Afnan Abu Thaher dan Shui Bin Yan, “ثنائيات الصورة والمعنى في السياق القرآني: دراسة بلاغية على سورة القارعة,” *Al-Dād Journal* 10, no. 1 (2026): 98–128, <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/>.

²³ Abu Thaher dan Bin Yan, “ثنائيات الصورة والمعنى في السياق القرآني: دراسة بلاغية على سورة القارعة,”

²⁴ Riza Wahyu Roffi dan Muhammad Ngali Mubarak, “An eschatological analysis from the perspective of Tafseer Al-Azhar,” *El-Rusyd* 9, no. 2 (2024): 79–87, <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v9i2.229>.

peristiwa yang tetap akan terjadi meskipun keberadaannya ditolak. Bagi pihak yang meragukannya, pertanyaan tersebut menjadi penegasan agar keraguan digantikan oleh kesadaran mengenai kepastian pertanggungjawaban. Adapun bagi orang beriman, rangkaian pertanyaan itu memperkuat keyakinan sekaligus mendorong kesiapan moral dalam menghadapi kehidupan akhirat. Perbedaan efek tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan retorik dapat menjalankan fungsi informatif, operatif, persuasif, dan ekspresif berdasarkan konteks serta posisi penerima pesan.²⁵

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan. Keterbatasan manusia untuk mengetahui hakikat hari Kiamat membentuk dimensi epistemis. Gambaran kehancuran alam dan pembalasan membentuk dimensi eskatologis-kosmik. Perbedaan respons penerima pesan membentuk dimensi sosial-teologis. Hubungan ketiganya menunjukkan bahwa *tahdīd* dalam Surah al-Qāri‘ah tidak disampaikan secara langsung melalui kalimat perintah atau larangan, tetapi dibentuk secara tidak langsung melalui pertanyaan, pengulangan, pengagungan, dan gambaran konsekuensi. Hal tersebut sejalan dengan karakter pertanyaan retorik Al-Qur‘an yang dapat keluar dari fungsi asalnya dan menghasilkan daya ilokusi yang berbeda berdasarkan struktur, konteks, serta sasaran tuturan.²⁶

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa *ta‘zīm*, *tafkīhīm*, dan *tahdīd* tidak perlu diposisikan sebagai fungsi yang saling meniadakan. *Ta‘zīm* dan *tafkīhīm* menjelaskan fungsi langsung struktur pertanyaan dalam penafsiran *al-Kasyshāf*, sedangkan *tahdīd* menjelaskan efek kontekstual yang muncul karena objek yang diagungkan adalah hari kehancuran dan pembalasan. Pengagungan terhadap perkara yang menyenangkan dapat menghasilkan kekaguman, sedangkan pengagungan terhadap kehancuran alam dan pertanggungjawaban akhirat menghasilkan kewaspadaan serta rasa takut. Dimensi ancaman dengan demikian merupakan konsekuensi interpretatif dari makna pengagungan ketika ditempatkan dalam konteks keseluruhan Surah al-Qāri‘ah. Keterpaduan antara pengulangan, citraan, struktur bunyi, dan makna tersebut menjadikan surah ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menghasilkan pengaruh emosional dan moral terhadap pembacanya.²⁷

Temuan tersebut menegaskan bahwa kajian *istifhām* Al-Qur‘an tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi perangkat pertanyaan dan menentukan kategorinya.

²⁵ Lubaba Anis dan Shehdeh Fareh, “Translating Denial Rhetorical Questions in the Holy Quran: Reiss’ Text Typology Perspective,” *International Journal of Arabic-English Studies* 23, no. 2 (2023): 37–60, <https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.452>.

²⁶ Anis dan Fareh, “Translating Denial Rhetorical Questions in the Holy Quran”; Santosa dkk., “Istifham in the stories in Alquran from the perspective of Speech Act Theory.”

²⁷ Abu Thaheer dan Bin Yan, “تثنية الصورة والمعنى في السياق القرآني: دراسة بلاغية على سورة القارعة,” Roffi dan Mubarak, “ESKATOLOGI.”

Analisis juga perlu memperhatikan urutan ayat, pengulangan kata, hubungan antara pembukaan dan penutup surah, objek yang dibicarakan, serta posisi penerima pesan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa struktur retorik Al-Qur‘an berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi mengenai hari Kiamat, tetapi juga untuk membentuk keterlibatan emosional, memperkuat keyakinan, dan menumbuhkan kesadaran moral agar manusia mempersiapkan diri menghadapi pertanggungjawaban akhirat.²⁸

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *istifhām* dalam Surah al-Qāri‘ah ayat 1–3, khususnya pada susunan *mā al-qāri‘ah* dan *wa mā adrāka mā al-qāri‘ah*, bukan merupakan pertanyaan yang meminta jawaban informatif. Dalam *Tafsir al-Kasysyāf*, struktur tersebut berfungsi *li al-ta‘zīm wa al-tafkhīm*, yaitu mengagungkan dan membesarkan kedahsyatan hari Kiamat. Efek retoriknya dibentuk melalui penyebutan dan pengulangan kata *al-qāri‘ah*, peningkatan intensitas pertanyaan, serta hubungannya dengan gambaran kehancuran alam dan penimbangan amal pada ayat-ayat berikutnya. Ketika ditempatkan dalam konteks keseluruhan surah, makna pengagungan tersebut menghasilkan dimensi *tahdīd* atau peringatan keras yang dapat dikelompokkan menjadi ancaman epistemis, eskatologis-kosmik, dan sosial-teologis. Ketiga kategori tersebut merupakan hasil analisis penelitian, bukan istilah yang secara langsung dirumuskan dalam *Tafsir al-Kasysyāf*.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan *istifhām* Al-Qur‘an perlu mempertimbangkan struktur bahasa, pengulangan kata, urutan ayat, objek pembicaraan, dan posisi penerima pesan. Kajian ini memberikan kontribusi berupa penjelasan mengenai hubungan antara makna *ta‘zīm*, *tafkhīm*, dan dimensi *tahdīd* dalam penyampaian pesan eskatologis Al-Qur‘an. Namun, penelitian ini terbatas pada tiga ayat pembuka Surah al-Qāri‘ah dan satu sumber tafsir utama. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pola *istifhām* serupa dalam Surah al-Hāqqah dan surah-surah eskatologis lainnya, serta melibatkan beberapa kitab tafsir untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemaknaannya secara lebih komprehensif.

Referensi

- Abu Thaher, Afnan, dan Shui Bin Yan. “ثنائية الصورة والمعنى في السياق القرآني: دراسة بلاغية على سورة القارعة.” *Al-Dād Journal* 10, no. 1 (2026): 98–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/>
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir al-balāghah fī al-ma‘ānī wa al-bayān wa al-badī‘*. Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1999.
- Al-Jarim, Ali bin Salih bin Abd al-Fattah, dan Mustafa Amin. *Al-balaghah al-wadihah: Al-bayan wa al-ma‘ani wa al-badi‘ li al-madaris al-thanawiyah*. Dar al-Ma‘arif, t.t.
- Al-Qazwini. *Al-idah fī ‘ulum al-balaghah: Al-ma‘ani wa al-bayan wa al-badi‘*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

²⁸ Al-Smadi, “Challenges in Translating Rhetorical Questions in the Holy Qur‘an.”

- Al-Smadi, Hadeel M. "Challenges in Translating Rhetorical Questions in the Holy Qur'an: A Comparative Study." *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 3 (2022): 583–90. <https://doi.org/10.17507/tpls.1203.19>.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. 3 ed. Vol. 4. Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987.
- Amelia, Vina, dan Hany Handayani. "Tinjauan Kalam Insha'i dalam Al-Quran Surah Al-Qoriah: Analisis Makna Istifham." *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 151–56. <https://doi.org/10.71456/jis.v2i3.1103>.
- Anis, Lubaba, dan Shehdeh Fareh. "Translating Denial Rhetorical Questions in the Holy Quran: Reiss' Text Typology Perspective." *International Journal of Arabic-English Studies* 23, no. 2 (2023): 37–60. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.452>.
- Fajar, Ahmad. "Tafsir al-Qur'an Corak Sastrawi dan Teologis: Studi Kritis Tafsir al-Kasysyāf Karya al-Zamakhshari pada Ayat-Ayat Muḥkam-Mutasyābih." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2020): 36–63. <https://doi.org/10.52593/klm.01.1.03>.
- Faridho, Efin dan Abusiri. "Klasifikasi Ayat-Ayat Muḥkam dan Mutasyabihat Menurut Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 31–47. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i1.179>.
- Gani, Saida, dan Kholid Mootalu. "Tujuan penggunaan kalimat interogatif (al-istifhām) dalam Al-Qur'an: Analisis balaghah." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 348–59. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.348-359.2024>.
- Ismirah, Najiyah Nur, Zuhriah, dan Muhammad Ridwan. "Asalib Istifham dalam Al-Qur'an Al-Karim Juz 11–12: Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2025): 58–75.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Labib, A. "Analysis the masterpiece of al-Zamakhshari: Al-Kasysyāf and its influence on Qur'anic interpretation." *Hikmah* 19, no. 1 (2023): 65–80. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v19i1.224>.
- Lisana, Ni'matul, Hasan Busri, dan Retno Purnama Irawati. "Kata tanya (istifhām) dalam Al-Qur'an Juz 20: Analisis semantik." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>.
- Maulana, Muhamad Erpian. "Istifhām dalam Surah Al-Qiyāmah: Suatu kajian kebahasaan." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2022): 80–99. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.185>.
- Mulyaden, A., M. Z. Hilmi, dan B. M. Yunus. "Manhaj Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhshari." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.
- Nurdiyanto, Ade. "Istifham dalam Al-Qur'an: Studi analisa balaghah." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016): 39–52. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2349>.
- Putra, B. "Implementasi takwil dalam Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhshari." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 2 (2018): 71–83. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.260>.
- Rahmat, Asep, dan Fajar Hamdani Akbar. "Kajian analitik dan epistemik terhadap corak lughawī dan kecenderungan i'tizālī Tafsir al-Kasysyāf." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11410>.
- Roffi, Riza Wahyu, dan Muhammad Ngali Mubarak. "An eschatological analysis from the perspective of Tafseer Al-Azhar." *El-Rusyd* 9, no. 2 (2024): 79–87. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v9i2.229>.
- Santosa, Rochmat Budi, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan Sumarlam Sumarlam. "Istifham in the stories in Alquran from the perpective of Speech Act Theory." *Journal of Arts and Humanities* 5, no. 10 (2016): 30–39. <https://doi.org/10.18533/journal.v5i10.1027>.